

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di BEI Dengan Menggunakan Metode RGEC

Jalaluddin¹, Hayatul Millah², Ahmad Fajri³

^{1,2,3} Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Article Info

Article history:

Received : 07/05/2025

Revised : 18/05/2025

Accepted : 19/05/2025

Keywords:

Bank Health; RGEC; Islamic General Bank; Indonesia Stock Exchange

DOI:

10.37366/jespb.v10i01.2429

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial health of Islamic commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) during the 2021–2024 period. This is a descriptive quantitative study with a documentation approach based on annual reports. The sample consists of four banks selected purposively. The results show that, in general, the four banks are in a healthy condition. Financing risk (Non-Performing Financing/NPF) and liquidity risk (Financing to Deposit Ratio/FDR) fall into the good category. GCG assessment indicates a reasonably sound level. In terms of Earnings, Return on Assets (ROA) and Operating Efficiency Ratio (BOPO) reflect relatively good financial performance despite annual fluctuations. Meanwhile, the Capital Adequacy Ratio (CAR) shows a very strong Capital position. These findings conclude that Islamic commercial banks listed on the IDX have maintained their financial health throughout the observation period, although improvements in operational efficiency and corporate governance are still needed.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) selama periode 2021–2024. Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi dokumentasi terhadap laporan tahunan. Sampel terdiri dari empat bank yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, keempat bank berada dalam kondisi sehat. Risiko pembiayaan (NPF) dan likuiditas (FDR) termasuk kategori baik. Penilaian GCG menunjukkan hasil cukup sehat. Dari sisi Earning, ROA dan BOPO mencerminkan kinerja yang relatif baik meski fluktuatif. Sementara itu, rasio CAR menunjukkan permodalan yang sangat memadai. Temuan ini menyimpulkan bahwa bank umum syariah di BEI mampu menjaga kesehatan keuangannya selama periode pengamatan, meskipun peningkatan efisiensi operasional dan penguatan tata kelola tetap diperlukan.

Corresponding Author:

Jalaluddin

Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

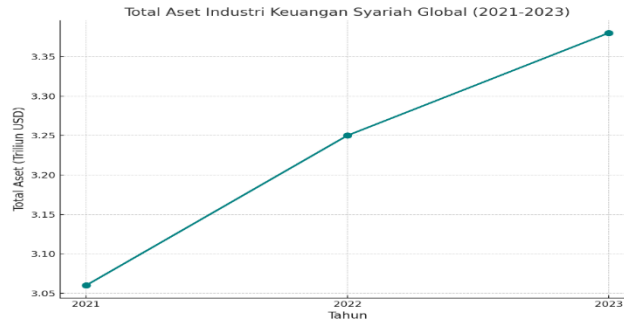
Email: mj.jalaluddin@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perbankan syariah memiliki peran vital dalam struktur perekonomian global, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Sebagai institusi keuangan yang beroperasi berdasarkan

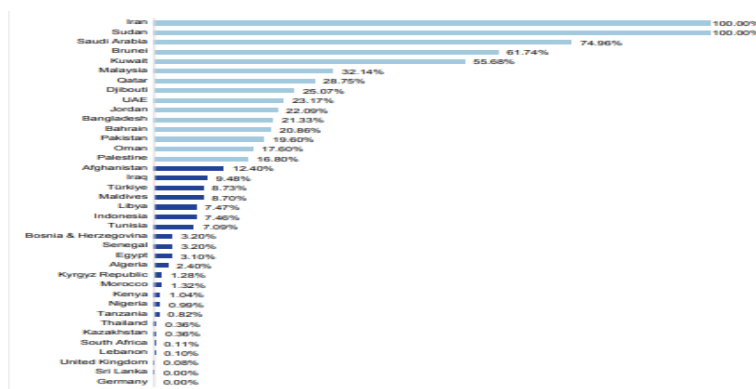
prinsip-prinsip syariah, perbankan ini tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga menekankan nilai-nilai keadilan, keterbukaan, dan keseimbangan dalam setiap transaksi keuangan. (Hukmi, 2023). Hal ini selaras dengan pengertian perbankan syariah sebagai institusi keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip Islam, di mana seluruh transaksi, baik dalam bentuk simpanan maupun pembiayaan, dilakukan tanpa melibatkan unsur riba (Prasetyandari, 2022). Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan yang sesuai prinsip syariat, industri keuangan syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan secara global (Tuzzuhro, 2023).

Gambar 1. Total Asset Industri Keuangan Syariah Global (2021-2023)



Menurut *Islamic Financial Services Board (IFSB)*, industri keuangan syariah secara global telah mengalami peningkatan yang cukup pesat dengan total aset mencapai triliunan dolar sejak awal abad ke-21. Grafik di atas menunjukkan pertumbuhan total aset industri keuangan syariah secara global dari tahun 2021 hingga 2023. Terlihat ada peningkatan konsisten setiap tahun, dimana total aset industri keuangan syariah pada tahun 2021 sebesar USD 3,06 triliun menjadi USD 3,38 triliun pada tahun 2023. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya tren global menuju sistem keuangan alternatif yang lebih etis dan stabil karena menghindari unsur riba, maisir (spekulasi), dan gharar (ketidak jelasan) yang umum ditemukan dalam sistem keuangan konvensional (*Islamic Financial Services Board (IFSB)*, 2023).

Gambar 2. Grafik Presentase Total Asset industri keuangan



Kontribusi terbesar terhadap total aset industri keuangan syariah global berasal dari sektor perbankan syariah, yakni sekitar 70,21% pada tahun 2023. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia memberikan kontribusi sebesar 7,46% terhadap total aset industri keuangan syariah global, menempati peringkat ke-21 dari 38 negara anggota IFSB. Pencapaian ini

menunjukkan potensi besar yang dimiliki Indonesia dalam pengembangan industri keuangan syariah, khususnya di sektor perbankan syariah.

Agar potensi tersebut benar-benar dapat dioptimalkan, diperlukan upaya serius dari bank syariah di Indonesia untuk terus memperkuat kondisi finansialnya. Mengingat fungsinya sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk pembiayaan, menjaga kepercayaan publik menjadi aspek krusial yang tidak bisa diabaikan (Kornitasari, 2022). Kepercayaan publik menjadi modal utama dalam menjamin kelangsungan operasional bank syariah.

Laporan keuangan merupakan instrumen utama dalam mengidentifikasi tingkat kesehatan suatu bank. Melalui laporan tersebut, dapat diperoleh informasi komprehensif mengenai performa keuangan dan pengelolaan risikonya, serta menjadi sarana komunikasi yang menjembatani pihak internal dan eksternal lembaga perbankan syariah (Rahman, 2024). Penilaian terhadap kesehatan bank dilakukan untuk mengklasifikasikan statusnya ke dalam kategori tidak sehat, kurang sehat, cukup sehat, atau sangat sehat. Bank for International Settlements (BIS) menyatakan bahwa suatu bank dapat dianggap sehat apabila mampu mengendalikan risiko dengan baik, memiliki modal yang memadai, secara konsisten memperoleh keuntungan, menerapkan prinsip tata kelola yang efektif, serta menjaga tingkat likuiditas yang cukup guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Ginting, 2022).

Di Indonesia, evaluasi tingkat kesehatan bank diatur melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang kemudian diperkuat oleh ketentuan OJK dalam POJK No. 4/POJK.03/2016 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian ini menggunakan pendekatan RGEC, yang terdiri atas empat aspek utama, yakni Risk Profile (profil risiko), Good Corporate Governance (tata kelola perusahaan), Earnings (kemampuan meraih laba), dan Capital (kecukupan modal) (Peraturan Bank Indonesia, 2011).

Metode RGEC merupakan metode yang lebih relevan dibanding metode sebelumnya yaitu (CAMELS), karena metode RGEC mengakomodasi perkembangan industri perbankan, terutama dengan penekanan pada pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) dan pentingnya tata kelola perusahaan. Komponen *Risk Profile* menilai eksposur bank terhadap risiko dan kecukupan pengelolaan risikonya. *Good Corporate Governance* mengukur kepatuhan terhadap peraturan dan etika bisnis. Komponen *Earnings* menilai efisiensi dan rentabilitas bank, sedangkan *Capital* mengevaluasi kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal berdasarkan tingkat risiko yang dihadapi (Ayu, 2024).

Penelitian ini difokuskan pada bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan ini didasarkan pada keterbukaan informasi dan transparansi laporan keuangan yang wajib dipenuhi oleh emiten BEI. Selain itu, keterdaftarannya di BEI mencerminkan kepatuhan terhadap standar tata kelola yang tinggi serta menunjukkan reputasi dan daya saing institusional bank tersebut di pasar modal. Berdasarkan data BEI, terdapat empat bank umum syariah yang telah terdaftar secara resmi, yaitu Bank Panin Dubai Syariah (PNBS), Bank BTPN Syariah (BTPS), Bank Syariah Indonesia (BRIS), dan Bank Aladin Syariah (BANK) (Safiri et al, 2022).

Menjaga kepercayaan masyarakat serta stabilitas industri keuangan syariah menjadi hal yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, menggunakan metode RGEC. Metode ini, seperti yang dibuktikan dalam penelitian Antoni (2021), Malik (2023), dan Ginting (2022), cukup efektif dalam menilai kesehatan bank. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada bank konvensional atau hanya satu bank syariah saja. Penelitian yang membandingkan beberapa bank syariah dalam periode yang sama masih sangat terbatas, padahal bank-bank yang terdaftar di BEI memiliki kewajiban keterbukaan dan sangat layak untuk dianalisis secara menyeluruh. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan membandingkan empat bank syariah yang

terdaftar di BEI, menggunakan pendekatan RGEC yang mencakup aspek risiko, tata kelola, efisiensi, dan permodalan secara komprehensif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bank Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah tidak menerapkan bunga, melainkan menggunakan sistem bagi hasil yang disepakati. Seluruh aktivitas keuangannya harus sesuai dengan syariat Islam, sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an dan hadis (Ismail, 2011).

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mengatur ruang lingkup kegiatan, kelembagaan, dan produk yang dapat dijalankan oleh bank syariah, termasuk Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Ojk, 2008).

2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan output dari proses akuntansi yang merekam serta menyajikan informasi terkait aktivitas transaksi perusahaan. Dokumen ini berperan sebagai media komunikasi antara entitas bisnis dan para pemangku kepentingan, dengan tujuan memberikan gambaran mengenai kondisi finansial dan performa operasional perusahaan (Artatina, 2024).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu entitas. Laporan ini digunakan sebagai sarana komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator. Jenis laporan keuangan yang umum meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas (Fauzi et al, 2024).

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi finansial suatu perusahaan yang dievaluasi melalui berbagai alat analisis keuangan guna menilai seberapa optimal perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Selain itu, kinerja ini merefleksikan capaian perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi dalam laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk menilai kualitas kinerja keuangan tersebut (Sari, 2021).

Kinerja keuangan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai target-target keuangannya. Analisis terhadap kinerja ini dilakukan untuk menilai seberapa baik operasional perusahaan dijalankan sesuai dengan prinsip keuangan yang efisien dan efektif (Prasetyo et al., 2024).

2.4. Metode RGEC

RGEC adalah akronim dari Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. Metode ini diresmikan melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tertanggal 25 Oktober 2011, sebagai pelengkap dari Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Dalam regulasi tersebut, setiap bank umum diwajibkan untuk melakukan penilaian mandiri (self-assessment) guna mengevaluasi tingkat kesehatannya. Pendekatan RGEC dirancang untuk mengukur kondisi kesehatan bank umum syariah, baik pada level individu maupun secara gabungan (konsolidasi). Faktor penilaian metode RGEC meliputi:

1) Risk Profile

Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, profil risiko merupakan penilaian atas potensi risiko yang secara inheren melekat dalam kegiatan operasional bank, serta efektivitas penerapan manajemen risiko oleh bank tersebut. Komponen Risk Profile mencakup delapan kategori risiko utama, yaitu: risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategis, kepatuhan, dan reputasi (Antoni,

2021). Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur nilai dari aspek Risk Profile ini, yaitu:

a. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang muncul akibat Kegagalan debitur dalam melunasi kewajiban pembayaran angsuran pokok dan bunga sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam perjanjian kredit (Nasrifah, 2024). Risiko kredit dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Non-Performing Financing* (NPF):

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Table 1. Kriteria Penilaian NPF

Peringkat	Nilai NPF	Keterangan
1	NPF < 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPF < 8%	Cukup Sehat
4	8% ≤ NPF < 12%	Kurang Sehat
5	NPF ≥ 12%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan BI, penilaian tingkat kesehatan bank, 2012

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan Risiko yang timbul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo melalui pendanaan, arus kas, atau aset likuid yang dapat dijadikan jaminan, sehingga dapat mengganggu kelancaran operasional dan kondisi keuangan bank secara keseluruhan (Rahman, 2022). Risiko likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio:

$$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Table 2. Kriteria Penilaian FDR

Peringkat	Nilai FDR	Keterangan
1	FDR < 75%	Sangat Sehat
2	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5	FDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan BI, penilaian kesehatan bank, 2012

2) *Good Corporate Governance*

Evaluasi terhadap kualitas manajemen bank mencerminkan sejauh mana prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) telah diterapkan secara efektif. Aspek-aspek yang dinilai meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, profesionalisme, dan keadilan. Karena usaha bank umum syariah memiliki karakteristik dan kompleksitas tersendiri, standar GCG yang berlaku dijadikan sebagai pedoman utama dalam proses penilaian. Mengacu pada regulasi Bank Indonesia, setiap bank umum syariah diwajibkan untuk melakukan penilaian mandiri (*self-assessment*) atas implementasi prinsip-prinsip GCG. Dalam penilaian ini, bank harus meninjau 11 elemen pokok, yaitu:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.

- d. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah (DPS).
- e. Pelaksanaan prinsip syariah dalam penghimpunan dan penyaluran dana serta layanan jasa.
- f. Penanganan benturan kepentingan (*conflict of interest*).
- g. Penerapan fungsi kepatuhan (*compliance function*).
- h. Penerapan fungsi audit internal.
- i. Penerapan fungsi audit eksternal.
- j. Kepatuhan terhadap Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD).
- k. Transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan, laporan pelaksanaan GCG, serta pelaporan internal.

Penilaian ini menjadi dasar dalam mengukur efektivitas tata kelola bank dan komitmen terhadap prinsip-prinsip syariah serta integritas operasional secara menyeluruh (Malik, 2023).

Table 3. Kriteria Penilaian GCG

Peringkat	Nilai GCG	Keterangan
1	$GCG < 1,5$	Sangat Sehat
2	$1,5 \leq GCG < 2,5$	Sehat
3	$2,5 \leq GCG < 3,5$	Cukup Sehat
4	$3,5 \leq GCG < 4,5$	Kurang Sehat
5	$4,5 \leq GCG \leq 5$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia No. 12/13/DPNP/2010

3) *Earning* (Rentabilitas)

Earning atau rentabilitas mengacu pada kapasitas suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari total modal yang telah diinvestasikan. Tingkat kemampuan ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola sumber dayanya secara efisien untuk memperoleh laba secara maksimal, dan menjadi indikator krusial dalam menilai kesehatan finansial sebuah bank (Kinanti, 2024). Efisiensi operasional turut mendukung pencapaian *earning* yang optimal, karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola pendapatan dan biaya operasional secara efektif, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan (Prasetyandari et al., 2025). Untuk mengukur aspek *earning*, dapat digunakan tiga rasio keuangan utama, yaitu:

a. *Return On Asset* (ROA)

Rasio return on asset (ROA) rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Nasrifah et al., 2024). Rasio return on asset (ROA) dapat di hitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Table 4. Kriteria Penilaian ROA

Peringkat	Nilai ROA	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan BI, penilaian tingkat kesehatan bank, 2012

b. *Return On Equity* (ROE)

Rasio *Return On Equity* (ROE) meruparakan rasio yang mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola aset, utang, dan keuntungan untuk pemegang saham. Rasio *Return On Equity* (ROE) dapat di hitung menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

Table 5. Kriteria Penilaian ROE

Peringkat	Nilai ROE	Keterangan
1	ROE > 15%	Sangat Sehat
2	12,5% < ROE ≤ 15%	Sehat
3	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
4	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan BI, penilaian tingkat kesehatan bank, 2012

c. *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)

Rasio *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) Rasio BOPO digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola pengeluaran serta mengoptimalkan pendapatan (Prasetyandari et al., 2025). Rasio *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dapat di hitung menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Table 6. Kriteria Penilaian BOPO

Peringkat	Nilai BOPO	Keterangan
1	BOPO ≤ 94%	Sangat Sehat
2	94% < BOPO ≤ 95%	Sehat
3	95% < BOPO ≤ 96%	Cukup Sehat
4	96% < BOPO ≤ 97%	Kurang Sehat
5	BOPO > 97%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004

4) *Capital* (Permodalan)

Capital atau modal adalah sumber dana yang dimiliki bank untuk menunjang aktivitas operasionalnya. Modal ini bisa berasal dari ekuitas sendiri maupun dana pinjaman. Salah satu ukuran utama untuk menilai kecukupan modal bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio antara total modal dengan aset tertimbang berdasarkan risiko (ATMR). Rasio ini menggambarkan sejauh mana bank mampu menyerap potensi kerugian dan mempertahankan kestabilan keuangannya (Malik, 2023).

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aset tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Table 7. Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Nilai CAR	Keterangan
1	≥ 12%	Sangat Sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat

3	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
5	$\leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004

Hasil dari perhitungan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*, akan di hitung nilai kompositnya, nilai komposit adalah hasil akhir dari metode RGEC yang di dihasilkan dari penggabungan nilai setiap faktor menggunakan metode rata-rata tertimbang. Nilai ini menunjukkan kondisi keseluruhan kesehatan bank berdasarkan skala 1 hingga 5. Rumus dari nilai komposit yaitu:

$$PK = \frac{\text{jumlah nilai komposit}}{\text{total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

Table 8. Kriteria Penilaian Komposit

Peringkat	Bobot %	Keterangan
Pk 1	86% - 100%	Sangat Sehat
Pk 2	71% - 85%	Sehat
Pk 3	61% - 70%	Cukup Sehat
Pk 4	41% - 60%	Kurang Sehat
Pk 5	<40%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2021

3. METODE PENELITIAN

Menggunakan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data numerik guna menghasilkan interpretasi yang bersifat objektif dan dapat diukur. Karakteristik utama dari pendekatan ini adalah fokus pada presisi, ketepatan, dan kemampuan untuk direplikasi. Proses pengumpulan data dilakukan secara terstruktur melalui kajian terhadap dokumen-dokumen yang memuat data angka, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola, korelasi, atau tren yang relevan dengan fokus kajian. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran dan penjelasan yang faktual serta akurat mengenai fenomena yang diteliti (Ramadhan, 2021).

Studi ini dilaksanakan pada Bank Umum Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang tersedia di situs resmi BEI (www.idx.co.id). Penelitian ini dilaksanakan mulai Januari 2025 hingga penelitian selesai. Adapun populasi penelitian mencakup seluruh laporan tahunan dari Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI untuk periode 2021 hingga 2024. Empat bank dipilih karena memenuhi kriteria penelitian, yaitu Bank Syariah Indonesia (BRIS), Bank BTPN Syariah (BTPS), Bank Panin Dubai Syariah (PNBS), dan Bank Aladin Syariah (BANK). Masing-masing bank memiliki empat laporan keuangan tahunan, sehingga total data yang dianalisis berjumlah 16 laporan. Seluruh populasi dianalisis secara keseluruhan tanpa teknik sampling, karena semua data memenuhi syarat kelayakan untuk dijadikan objek kajian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Data yang dihimpun meliputi laporan keuangan tahunan, rasio-rasio keuangan, laporan manajemen, serta hasil audit yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). Sumber data diperoleh dari situs resmi BEI serta laporan resmi masing-masing bank. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif

berbasis metode RGEC, yang memungkinkan penilaian komprehensif terhadap kondisi kesehatan bank melalui indikator-indikator keuangan dan informasi pendukung lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesehatan bank umum Syariah menggunakan metode RGEC. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011. Penilaian metode RGEC meliputi beberapa faktor yaitu:

4.1. Risk Profile

4.1.1 Risiko Kredit

Risiko kredit terjadi ketika debitur atau pihak terkait tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran sebagaimana yang telah disepakati dengan bank atau lembaga keuangan. Untuk menilai besarnya risiko ini, digunakan indikator rasio Non-Performing Financing (NPF):

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

4.1.2 Risiko Likuiditas

Risiko ini muncul ketika bank mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo karena keterbatasan aset likuid berkualitas tinggi dan arus kas yang dapat dijadikan agunan tanpa mengganggu stabilitas kegiatan keuangan. Untuk mengukur risiko ini, digunakan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR).

$$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

4.2. Good Corporate Governance

Evaluasi terhadap Good Corporate Governance (GCG) dilakukan dengan mengkaji kemampuan manajemen bank dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Tiga aspek utama yang dianalisis meliputi struktur, proses, dan hasil dari penerapan tata kelola tersebut. Dalam konteks penelitian ini, penilaian GCG dilakukan melalui mekanisme penilaian mandiri (self-assessment), yang mencerminkan tingkat kepatuhan bank terhadap prinsip-prinsip GCG yang berlaku.

4.3. Earning (Rentabilitas)

Faktor eraning ini dapat di ukur menggunakan tiga rasio yaitu, *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan masing masing rumus yaitu:

- 1) *Return On Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

- 2) *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

- 3) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

4.4. Capital (Permodalan)

Modal (*Capital*) merupakan pada dana yang dimiliki oleh bank sebagai penopang untuk menanggulangi potensi kerugian serta mendukung kelangsungan operasional bank. Modal ini juga menggambarkan kapasitas bank dalam menyerap risiko, sekaligus melindungi kepentingan depositan dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Faktor ini dapat diukur menggunakan rasio CAR.:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aset tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Hasil dari ke empat faktor RGEC ini akan di hitung nilai kompositnya untuk mengetahui hasil akhir dari metode RGEC, nilai komposit dapat di hitung menggunakan rumus:

$$PK = \frac{\text{jumlah nilai komposit}}{\text{total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

Analisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021 hingga 2024 dilakukan menggunakan pendekatan RGEC, yang mencakup aspek Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. Hasil evaluasi tersebut disajikan pada bagian berikutnya:

Tabel 9. Hasil penilaian kesehatan bank umum syariah 2021 menggunakan metode RGEC

2021								
rasio	BSI		BTPNS		PNBS		BANK	
	nilai	peringkat	nilai	peringkat	nilai	peringkat	Nilai	peringkat
NPF	2,93%	2	2,37%	2	1,19%	1	0,00%	1
FDR	73,45%	1	95,07%	3	107,55%	4	0,00%	1
GCG	2	2	2	2	2	2	2	2
ROA	1,14%	3	7,90%	1	-5,67%	5	-5,58%	5
ROE	12,10%	2	20,64%	1	-35,54%	5	-11,59%	5
BOPO	53,44%	1	39,37%	1	288,19%	5	423,73%	5
CAR	22,08%	1	22,08%	1	25,81%	1	390,56%	1

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

Pada Tabel 9 menunjukkan perbandingan rasio keuangan empat bank syariah, yaitu BSI, BTPNS, dan PNBS, dan BANK (bank aladin Syariah) pada tahun 2021. Secara umum, BTPNS menunjukkan kinerja terbaik dengan rasio profitabilitas tinggi (ROA 7,90% dan ROE 20,64%), efisiensi operasional yang optimal (BOPO 39,37%), serta kualitas pembiayaan yang baik (NPF 2,37%). BSI menunjukkan kinerja yang cukup stabil dengan NPF 2,93%, ROA 1,14%, dan BOPO 53,44%. Sebaliknya, PNBS berada dalam kondisi tidak sehat karena mengalami kerugian signifikan, terlihat dari ROA dan ROE negatif serta BOPO sangat tinggi (288,19%). Semua bank mencatat skor GCG sebesar 2 yang mencerminkan tata kelola yang cukup baik. Dari sisi CAR, seluruh bank memiliki kecukupan modal yang kuat, meskipun nilai CAR yang sangat tinggi pada BANK (bank aladin Syariah) (390,56%) yang kemungkinan besar mencerminkan kelebihan modal atau ketidakseimbangan struktur keuangan akibat faktor non-operasional. BTPNS dapat dikatakan sebagai bank yang paling unggul dalam aspek kinerja keuangan tahun 2021.

Tabeh 10. Hasil penilain kesehatan bank umum syariah 2022 menggunakan metode RGEC

2022								
rasio	BSI		BTPNS		PNBS		BANK	
	nilai	peringkat	nilai	peringkat	nilai	peringkat	nilai	peringkat
NPF	2,42%	2	2,65%	2	3,31%	2	0,00%	1
FDR	79,44%	2	95,14%	3	97,31%	3	100,26%	4
GCG	2	2	2	2	2	2	2	2
ROA	1,39%	2	8,41%	1	1,69%	1	-5,60%	5
ROE	12,72%	2	21,16%	1	10,00%	3	-8,43%	5
BOPO	51,29%	1	36,69%	1	60,91%	1	300,46%	5
CAR	20,29%	1	20,29%	1	22,71%	1	189,30%	1

Sumber (Bursa Efek Indonesia, 2025)

Pada Tabel 10 menunjukkan hasil penilaian kesehatan keuangan bank umum syariah tahun 2022 berdasarkan metode RGEC. Secara umum, BTPNS kembali menjadi yang paling unggul dengan ROA 8,41%, ROE 21,16%, BOPO rendah (36,69%), serta rasio NPF dan FDR yang masih dalam batas wajar. BSI dan PNBS juga menunjukkan kondisi sehat, meskipun PNBS mencatat NPF tertinggi (3,31%) dan FDR mendekati batas atas (97,31%). Ketiganya mendapat nilai GCG 2 dan CAR yang kuat di atas 20%. Sementara itu, Bank Aladin Syariah menunjukkan kinerja kurang baik, dengan ROA dan ROE negatif, BOPO sangat tinggi (300,46%), serta FDR melebihi 100%, meskipun memiliki CAR yang tinggi (189,30%) yang bisa mencerminkan kondisi modal belum optimal. Dengan demikian, BTPNS tetap menjadi bank dengan kinerja keuangan terbaik pada tahun 2022.

Tabeh 11. Hasil penilain kesehatan bank umum syariah 2022 menggunakan metode RGEC

2023								
rasio	BSI		BTPNS		PNBS		BANK	
	nilai	peringkat	nilai	peringkat	nilai	peringkat	nilai	peringkat
NPF	2,07%	2	2,94%	2	3,78%	2	0,00%	1
FDR	81,82%	2	93,61%	3	91,86%	3	24,28%	1
GCG	2	2	2	2	2	2	2	2
ROA	1,61%	1	5,04%	1	1,31%	2	-3,20%	5
ROE	14,72%	2	12,31%	3	8,21%	3	-7,35%	5
BOPO	50,09%	1	38,41%	1	59,29%	1	128,64%	5
CAR	21,04%	1	21,04%	1	20,50%	1	96,17%	1

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

Pada Tabel 11 memperlihatkan hasil penilaian kesehatan keuangan bank umum syariah tahun 2023 dengan menggunakan metode RGEC. Secara umum, BSI dan BTPNS mencatat kinerja yang sangat baik, khususnya pada aspek profitabilitas dan efisiensi. BSI memperoleh peringkat 1 untuk ROA (1,61%) dan BOPO (50,09%), serta mempertahankan rasio FDR dan NPF pada tingkat yang sehat. BTPNS juga menunjukkan performa solid dengan ROA 5,04% dan BOPO 38,41%, meskipun FDR mencapai 93,61%, yang menandakan tingkat pembiayaan cukup tinggi. PNBS mengalami sedikit penurunan kinerja, terutama dengan meningkatnya rasio NPF menjadi 3,78%, meskipun tetap berada pada peringkat 2. Rasio FDR-nya juga tinggi (91,86%), yang menunjukkan potensi risiko likuiditas. Dari sisi profitabilitas, ROA PNBS sebesar 1,31% dan ROE 8,21% menempatkannya pada peringkat 2 dan 3 secara berurutan. Sementara itu, Bank Aladin Syariah masih menunjukkan kinerja keuangan yang belum stabil. Rasio ROA dan ROE

yang negatif serta rasio BOPO sebesar 128,64% mencerminkan ketidakefisienan operasional dan kondisi keuangan yang merugi. Meskipun begitu, CAR Bank Aladin Syariah tercatat tinggi (96,17%), yang menunjukkan ketahanan modal yang kuat, namun belum sepenuhnya termanfaatkan secara produktif. Seluruh bank mendapatkan nilai GCG sebesar 2, yang menunjukkan tingkat tata kelola yang cukup baik. Secara keseluruhan, BSI dan BTPNS tetap menjadi bank dengan kinerja keuangan paling sehat dan stabil di tahun 2023, sedangkan PNBS dan Bank Aladin Syariah masih menghadapi tantangan dalam aspek risiko pembiayaan dan efisiensi operasional.

Tabeh 12. Hasil penilain kesehatan bank umum syariah 2022 menggunakan metode RGEC

rasio	2024							
	BSI		BTPNS		PNBS		BANK	
	nilai	peringkat	nilai	peringkat	nilai	peringkat	nilai	peringkat
NPF	1,99%	1	3,75%	2	3,25%	1	0,04%	1
FDR	80,97%	2	82,22%	2	95,85%	3	0,72%	1
GCG	2	2	2	2	2	2	2	2
ROA	1,71%	1	4,88%	1	0,53%	3	-0,79%	5
ROE	15,56%	1	11,39%	3	3,11%	4	-2,35%	5
BOPO	51,36%	1	45,13%	1	80,93%	1	67,70%	1
CAR	21,41%	1	21,41%	1	21,94%	1	64,97%	1

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

Pada Tabel 12 menunjukkan hasil penilaian kesehatan keuangan bank umum syariah pada tahun 2024 menggunakan metode RGEC. Secara keseluruhan, BTPNS menunjukkan kinerja keuangan yang unggul dengan ROA sebesar 4,88%, ROE 11,39%, dan BOPO 45,13%, meskipun NPF-nya sedikit meningkat menjadi 3,75%. BSI juga menunjukkan kinerja yang baik dengan NPF terendah (1,99%), ROA 1,71%, dan ROE 15,56%, meskipun peringkatnya sedikit lebih rendah dibandingkan BTPNS dalam hal profitabilitas. PNBS mencatatkan FDR yang cukup tinggi (95,85%) dan BOPO yang lebih tinggi (80,93%), yang menunjukkan peningkatan pembiayaan dengan efisiensi yang relatif lebih rendah. Sementara itu, Bank Aladin Syariah (BANK) menunjukkan NPF yang sangat rendah (0,04%) dan CAR yang sangat tinggi (64,97%), namun memiliki kinerja yang buruk dalam aspek profitabilitas dengan ROA dan ROE negatif (-0,79% dan -2,35%), serta BOPO yang cukup tinggi (67,70%), yang mengindikasikan adanya masalah efisiensi operasional. Secara keseluruhan, BTPNS dan BSI menunjukkan kinerja yang stabil dan sehat dalam hampir semua rasio, sementara PNBS dan Bank Aladin Syariah (BANK) mengalami tantangan dalam efisiensi operasional dan profitabilitas, meskipun Bank Aladin Syariah memiliki rasio kecukupan modal yang sangat kuat.

Untuk menentukan tingkat kesehatan bank umum syariah dengan menggunakan metode RGEC maka diperlukan pengukuran terhadap peringkat komposit pada tabel berikut:

Table 13. Bobot Nilai dan Pengukuran Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah

peringkat		pengukuran		
peringkat komposit	sekor	kategori	bobot	predikat
1	5	PK-1	86% - 100%	sangat sehat
2	4	PK-2	71% - 85%	Sehat
3	3	PK-3	61% - 70%	cukup sehat
4	2	PK-4	41% - 60%	kurang sehat

5	1	PK-5	<40%	tidak sehat
---	---	------	------	-------------

Sumber (Rima Amalia Nor Azizah, 2023)

$$PK = \frac{\text{jumlah nilai komposit}}{\text{total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

Skor komposit total suatu bank diperoleh dari hasil penjumlahan seluruh komponen penilaian yang terdiri atas tujuh variabel dalam metode RGEC, yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR. Masing-masing variabel memiliki skor maksimum sebesar 5, sehingga total skor komposit maksimal yang dapat dicapai adalah 35. Skor ini menjadi dasar dalam menentukan tingkat kesehatan bank berdasarkan peringkat yang telah ditetapkan (Azizah, 2023).

Table 14. Hasil akhir kesehatan bank umum Syariah 2021-2024 dengan metode RGEC

komponen	BSI				BTPNS				PNBS				BANK			
	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024
NPF	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5
FDR	5	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	5	2	5	5
GCG	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
ROA	3	4	5	5	5	5	5	5	1	5	4	3	1	1	1	1
ROE	4	4	4	5	5	5	3	3	1	3	3	2	1	1	1	1
BOPO	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	1	1	1	5
CAR	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
NILAI KOMPESIT	85,71%	85,71%	89%	94%	89%	89%	83%	86%	54%	83%	80%	77%	63%	54%	63%	74%
KATEGORI	PK-2	PK-2	PK-1	PK-1	PK-1	PK-1	PK-2	PK-1	PK-4	PK-2	PK-2	PK-2	PK-3	PK-4	PK-3	PK-2

Hasil analisis periode 2021–2024 berdasarkan metode RGEC menunjukkan tren kinerja yang bervariasi antar bank. Dimana Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan peningkatan kinerja yang konsisten dari kategori sehat (PK-2) menjadi sangat sehat (PK-1), yang didorong oleh peningkatan aspek profitabilitas dan efisiensi operasional. BTPN Syariah (BTPNS) secara umum mampu mempertahankan kinerja pada kategori sangat sehat (PK-1), meskipun sempat mengalami penurunan ke kategori sehat (PK-2) pada tahun 2023, namun kembali membaik di tahun berikutnya. Sementara itu, Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) mengalami perbaikan signifikan dari kondisi tidak sehat (PK-4) pada tahun 2021 menjadi kategori sehat (PK-2) selama tiga tahun berturut-turut, meskipun terdapat sedikit penurunan kinerja pada tahun 2024. Dan Bank aladin Syariah yang tergolong dalam kategori agregat menunjukkan fluktuasi nilai kesehatan, dengan perbaikan bertahap dari kategori cukup sehat (PK-3) dan tidak sehat (PK-4) menuju kategori sehat (PK-2) pada akhir periode, yang utamanya ditopang oleh peningkatan efisiensi meskipun masih menghadapi tantangan pada aspek profitabilitas. Secara umum, kondisi kesehatan bank umum syariah menunjukkan kecenderungan membaik selama periode analisis, namun dengan dinamika dan tantangan yang berbeda pada masing-masing bank, khususnya dalam hal manajemen pembiayaan dan penguatan profitabilitas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis RGEC terhadap tingkat kesehatan empat bank umum syariah yang tercatat di BEI selama periode 2021–2024, secara keseluruhan kondisi kesehatan industri menunjukkan tren perbaikan yang cukup signifikan. Bank-bank syariah umumnya berhasil memperkuat modal (CAR) dan tata kelola (GCG), yang menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas dan kepercayaan publik.

Secara institusional, Bank Syariah Indonesia (BSI) mencatat peningkatan konsisten: mulai dari kategori sehat (PK-2) pada 2021–2022, lalu naik menjadi sangat sehat (PK-1) pada 2023–2024, didorong oleh

perbaikan rasio profitabilitas (ROA dan ROE) serta efisiensi biaya operasional (BOPO). Bank BTPN Syariah (BTPS) mempertahankan predikat sangat sehat (PK-1) kecuali pada 2023 ketika sempat turun ke sehat (PK-2), namun kembali optimal di 2024 berkat profitabilitas tinggi dan kecukupan modal yang stabil. Sementara itu, Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) menunjukkan lonjakan dari kondisi kurang sehat pada 2021 menjadi sehat (PK-2) sejak 2022, meski masih menghadapi tantangan likuiditas (FDR) dan efisiensi operasional. Bank Aladin Syariah mengalami fluktuasi awal pada 2021–2022, namun berhasil mencapai kategori sehat (PK-2) pada 2024, walaupun profitabilitasnya masih perlu diperkuat.

Meskipun keempat bank telah menunjukkan kecukupan modal dan penerapan tata kelola yang baik, faktor pendorong utama perbedaan performa terletak pada variabel *Earnings* (efisiensi BOPO, ROA, ROE) dan *Risk Profile* (rasio NPF, FDR). Bank-bank dengan efisiensi biaya lebih tinggi dan kualitas aset pembiayaan yang terjaga berhasil meraih peningkatan kategori kesehatan yang lebih signifikan, sedangkan yang masih berupaya menurunkan NPF dan memperbaiki BOPO relatif tertinggal. Sebagai implikasi praktis, bank-bank yang sudah berpredikat sangat sehat disarankan terus memperkuat manajemen risiko sekaligus mendorong inovasi produk pembiayaan untuk menjaga momentum profitabilitas. Adapun bank-bank dengan predikat sehat atau cukup sehat dianjurkan meningkatkan efisiensi operasional melalui digitalisasi layanan dan peningkatan kualitas aset pembiayaan agar dapat menurunkan NPF dan BOPO. Secara keseluruhan, metode RGEC terbukti menjadi alat evaluasi komprehensif yang efektif bagi otoritas dan manajemen bank dalam menilai dan meningkatkan kesehatan keuangan lembaga syariah.

REFERENSI

- Azizah, R. A. N., & Citradewi, A. (2023). Metode RGEC untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Aladin Syariah Tbk. *Velocity: Journal of Sharia Finance and Banking*, 3(2), 141-155.
- Antoni, Jaya. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk, Good Corporate Governance, *Earnings, Capital* (RGEC) dalam Menjaga Stabilitas Bank (Studi pada PT. BNI Syariah).
- Ginting, Nela Patricia. (2022). "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, *Earnings*, and *Capital*) Studi pada 4 Bank BUMN di Indonesia Tahun 2019-2021."
- Hukmi, M. K. (2023). Kontribusi Perbankan Syariah dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional di Fase New Normal. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1).
- Islamic Financial Services Board (Ifsb). (2024). *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2024, Islamic Financial Services Board Level 5*, Sasana Kijang, Bank Negara Malaysia, 1–123.
- Kornitasari, Y., Safitri, I. W., Wanakusuma, I., & Safitri, D. I. (2022). Peramalan Pertumbuhan Bank Syariah Indonesia Pasca Kebijakan Merger. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1470-1478.
- Malik, Tio Maulana. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode RGEC pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk Tahun 2020–2022.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2008). Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/regulasi/undang-undang/pages/undang-undang-nomor-21-tahun-2008-tentang-perbankan-syariah-2.aspx>.
- Ombi Rimli Sri Ratna, et al. (2024). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, *Earnings, Capital* (RGEC) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Indonesia (Persero) Tbk Periode 2021-2023)." *Jurnal Manajemen Keuangan*, 2(9), 414–426.

- Paragon, P. T. Maxis, dan Nanny Artatina. (2024). "Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1651-1664.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI). (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Prasetyo, Angga, Dafanya Pratama, Hakiki Panreist Meillid, dan Irintia Azzahra Alfian. (2024). "Analisis Laporan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2021-2024." *Journal of International Multidisciplinary Research Analysis*, 2(6).
- Prasetyandari, C. W. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Pt. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Sebelum Dan Sesudah Di Merger. *ADL ISLAMIC ECONOMIC: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(2), 135-142.
- Rahman, Lisa Fitriani, dan Checilia Putri. (2024). "Analisis Perbandingan Kinerja Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan Menggunakan Pendekatan Income Statement dan Value Added Statement." *Jurnal Manajemen Keuangan*, 5(101), 233-246.
- Rahman, M. A. (2022). Metode RGEC menjadi tolak ukur tingkat kesehatan bank. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, 3(1), 104-116.
- Ramadhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Safiri, Fisca, dkk. (2022). "Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (BUS) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)." *JAMMI – Jurnal Akuntansi UMMI*, III(September), 70-80.
- Susila, A. A., & Prasetyandari, C. W. (2025). Determinan Pertumbuhan Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(01), 187-199.
- Tuzuhro, F., & Rozaini, N. (2023). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *PEKA*, 11(2), 78-87.
- Zahro, S. I. F., Ghafur, A., & Nasrifah, M. (2024). Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas BTN Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 9(01), 29-41.